

ANALISIS BIAYA DENGAN METODE ACTIVITY BASED COSTING (ABC) PADA UMKM NASI GORENG 67 PALEMBANG

Silviandri¹, Amanda Maharani²

silviandri_31@mhs.mdp.ac.id¹, amanda.maharani1902@mhs.mdp.ac.id²

Universitas Multi Data Palembang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya produksi pada UMKM Nasi Goreng 67 Palembang menggunakan metode Activity Based Costing. UMKM di sektor makanan seringkali menghadapi tantangan dalam mengelola biaya produksi secara efisien. Metode Activity Based Costing telah dikenal sebagai alat yang efektif untuk mengalokasikan biaya secara lebih akurat, terutama bagi UMKM yang memiliki kegiatan produksi yang kompleks. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran yang lebih akurat tentang struktur biaya produksi Nasi Goreng 67 Palembang dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan biaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode Activity Based Costing, struktur biaya produksi pada UMKM Nasi Goreng 67 Palembang dapat diidentifikasi dengan lebih detail. Biaya produksi tidak hanya terbatas pada biaya langsung seperti bahan baku dan tenaga kerja langsung, tetapi juga mencakup biaya tidak langsung seperti biaya overhead pabrik dan biaya pemasaran. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala dan batasan dalam penerapan metode Activity Based Costing, termasuk keterbatasan data yang tersedia dan kompleksitas dalam mengidentifikasi dan mengukur aktivitas-aktivitas produksi. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan metode Activity Based Costing dapat meningkatkan pemahaman tentang struktur biaya produksi pada UMKM Nasi Goreng 67 Palembang. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini meliputi perlunya peningkatan pengelolaan biaya melalui penggunaan metode Activity Based Costing secara rutin, pengembangan sistem pengukuran kinerja yang memperhitungkan aspek-aspek biaya, serta peningkatan keterlibatan manajer dalam proses pengambilan keputusan yang berbasis biaya.

Kata Kunci: Biaya Produksi; Activity Based Costing; UMKM; Palembang.

ABSTRACT

This study aims to analyze the cost of production on UMKM of Nasi Goreng 67 Palembang using the Activity Based Costing Method. UMKM in the food sector often face the challenge of managing production costs efficiently. The Activity Based Costing method has been known as an effective tool for more accurate cost allocation, especially for UMKM with complex production activities. Thus, this study seeks to provide a more accurate picture of the cost structure of the production of Nasi Goreng 67 Palembang and provides recommendations for improving the efficiency in cost management. The results of the research show that by using the Activity Based Costing method, the production cost structure on UMKM Nasi Goreng 67 Palembang can be identified in more detail. Production costs are not only limited to direct costs like raw materials and direct labour, but also include indirect costs such as factory overhead costs and marketing costs. However, the study also identified some barriers and limitations in the application of the Activity Based Costing method, including the limitations of available data and the complexity in identifying and measuring production activities. The conclusions of this study confirm that the use of the Activity Based Costing method can improve the understanding of the production cost structure on UMKM Nasi Goreng 67 Palembang. The recommendations derived from this study include the need to improve cost management through the regular use of Activity Based Costing methods, the development of performance measurement systems that take account of cost aspects, as well as increased involvement of managers in cost-based decision-making processes.

Keywords: Production Costs; Activity Based Costing; UMKM; Palembang.

PENDAHULUAN

Sektor UMKM kemampuan yang handal dan mumpuni serta memiliki peranan penting dalam kancah perekonomian Nasional. UMKM memiliki proporsi sebesar

99,99% dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia atau sebanyak 56,54 juta unit. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah telah mampu membuktikan eksistensinya dalam perekonomian di Indonesia. Ketika badai krisis moneter melanda Indonesia di tahun 1998 usaha berskala kecil dan menengah yang relatif mampu bertahan dibandingkan perusahaan besar. Karena mayoritas usaha berskala kecil tidak terlalu tergantung pada modal besar atau pinjaman dari luar dalam mata uang asing. Sehingga, ketika ada fluktuasi nilai tukar, perusahaan berskala besar yang secara umum selalu berurusan dengan mata uang asing adalah yang paling berpotensi mengalami imbas krisis (Reza Rahman et al., 2022).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah tidak hanya menjadi tulang punggung ekonomi negara, tetapi juga menjadi sumber utama lapangan kerja bagi masyarakat. Di tengah persaingan yang semakin ketat dan dinamika pasar yang terus berubah, penting bagi UMKM untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek kunci dalam mengelola bisnis mereka, termasuk dalam hal manajemen biaya produksi. Di kota Palembang sendiri, muncul sebuah tren yang mana beberapa UMKM sudah mulai mempelajari apa itu metode Activity Based Costing dan bagaimana cara implementasi metode tersebut ke dalam usaha mereka.

Fenomena seperti ini tentunya sangat menarik perhatian. Dikatakan demikian yaitu disebabkan metode ABC umumnya lebih sering digunakan perusahaan yang berskala besar maupun menengah, sebaliknya metode yang digunakan oleh UMKM untuk menghitung biaya terkait aktivitas produksi mereka umumnya menggunakan metode tradisional. Akan tetapi, seiring berkembangnya pola pikir serta kesadaran terkait betapa pentingnya proses pengelolaan biaya secara efektif untuk meningkatkan keuntungan, menyebabkan beberapa UMKM tertarik dengan penggunaan metode ABC tersebut.

Saat ini metode Activity Based Costing merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam menganalisis biaya produksi. ABC menawarkan pendekatan yang sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengalokasikan biaya berdasarkan aktivitas yang terlibat dalam proses produksi. Dibandingkan dengan metode tradisional, seperti metode biaya berbasis produk atau departemen, ABC memberikan visibilitas yang lebih besar terhadap sumber-sumber biaya dan kontribusi masing-masing aktivitas terhadap biaya keseluruhan.

Nasi Goreng 67 didirikan pada Tahun 2015 oleh Bapak Fandi selaku pemilik dan merupakan usaha yang bergerak di bidang kuliner yang mana dalam hal ini menghasilkan produk berupa makanan yakni Nasi Goreng yang berlokasi di Jl. Ratusianum 3 Ilir Palembang. Melalui penelitian ini, kami akan melakukan analisis biaya dengan menggunakan metode ABC pada UMKM Nasi Goreng 67 Palembang. Kami akan mengidentifikasi komponen biaya produksi utama, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead, serta menganalisis kontribusi masing-masing aktivitas terhadap biaya keseluruhan. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada UMKM Nasi Goreng 67 tentang struktur biaya produksi mereka dan membantu mereka dalam mengambil keputusan yang lebih tepat terkait manajemen biaya dan harga jual produk mereka.

Menurut (Arsyad, 2017) Perhitungan dengan menggunakan metode tradisional dapat mengakibatkan distorsi biaya sebab hasil perhitungan ini tidak mampu menyajikan informasi yang akurat khususnya dalam persaingan lingkungan dan dalam mempertahankan keunggulan perusahaan. Dibutuhkan sistem atau metode yang mampu melihat kebutuhan perusahaan dalam menyajikan informasi yang tepat berkaitan dengan aktivitas yang terjadi dalam perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan perhitungan yang lebih tepat agar dapat meningkatkan keakuratan dalam penentuan

harga jual. Activity Based Costing dapat digunakan sebagai sistem perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat.

Sebelum membahas lebih lanjut tentang apa itu Activity Based Costing, kita perlu mengetahui terlebih dahulu definisi dari akuntansi biaya sebagai induknya. Dimana menurut (Dunia et al., 2019) Akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen yang merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya. Bidang ini terutama berhubungan dengan biaya-biaya untuk memproduksi suatu barang, hingga saat ini masih banyak orang yang beranggapan bahwa akuntansi biaya hanya dapat diterapkan pada bidang manufaktur saja. Kemudian perlu diketahui juga bahwa dalam memproduksi suatu produk tentunya diperlukan analisis harga pokok produksi. Menurut (Wijayanti, 2011) Harga Pokok Produksi adalah semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu.

Berdasarkan pengertian dari akuntansi biaya dan harga pokok produksi, dapat diketahui bahwa keduanya memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan segala bentuk aktivitas terkait proses produksi. Selain itu, aktivitas produksi juga dapat ditentukan dengan menggunakan metode ABC. Activity-Based Costing System merupakan perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas-aktivitas yang menggunakan jenis pemicu biaya lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat dan dapat membantu pihak manajemen dalam meningkatkan mutu pengambilan keputusan perusahaan. Sistem Activity-Based Costing System tidak hanya difokuskan dalam perhitungan kos produk secara akurat, namun dimanfaatkan untuk mengendalikan biaya melalui penyediaan informasi tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya (Wijayanti, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif sekunder yang datanya sudah ada. Dimana mengembangkan dan menggunakan model matematis, teori, atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang dilakukan adalah tujuan dari penelitian kuantitatif ini. Penelitian ini bersifat objektif, artinya data yang disajikan adalah benar, tidak ditambahkan atau dikurangi oleh pendapat pribadi peneliti. Penelitian lembaga/UMKM, seperti yang dilakukan pada UMKM Nasi Goreng 67, memerlukan pengumpulan data, pengelolaan, dan analisis untuk sampai pada kesimpulan yang dipertahankan mengenai topik penelitian. Tujuan penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu Usaha Nasi Goreng 67 yang bergerak dibidang kuliner yang beralamat di Jl. Ratusianum 3 Ilir Palembang. Waktu penelitian dalam studi kasus ini yaitu bulan Februari 2024 sampai dengan selesai. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif sekunder, dimana datanya sudah ada dan tinggal diolah. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk menganalisis biaya produksi pada usaha nasi goreng 67. Hal ini dikarenakan UMKM di sektor makanan seringkali menghadapi tantangan dalam mengelola biaya produksi secara efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya

Dalam melakukan analisis biaya tentunya diperlukan metode. Metode yang digunakan dalam menentukan biaya atau harga pokok produksi usaha Nasi Goreng 67 ini menggunakan metode Activity Based Costing. Unsur biaya yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa unsur yaitu biaya bahan baku, bahan penolong, biaya tenaga kerja, serta biaya overhaed.

Perhitungan biaya aktivitas sistem Activity Based Costing pada usaha Nasi Goreng 67 tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa aktivitas serta ukuran aktivitas sebagai

pemicunya, diantaranya aktivitas pembersihan dan pemotongan daging ayam dengan jumlah unit sebagai ukuran aktivitasnya, aktivitas pembuatan rempah-rempah dengan jumlah waktu sebagai ukuran aktivitasnya, aktivitas penggorengan dengan jumlah jam tenaga kerja sebagai ukuran aktivitasnya, dan yang terakhir aktivitas pemesanan dengan jumlah pesanan yang diterima sebagai ukuran aktivitasnya.

Perhitungan Biaya Pokok Produksi dengan Metode Activity Based Costing

Menurut (Kaukab, 2019) Dalam suatu perusahaan untuk menghasilkan produk yang akan dipasarkan membutuhkan berbagai jenis biaya, dan biaya-biaya ini akan menjadi dasar dalam penentuan harga pokok produksi. Harga pokok produksi dikeluarkan untuk tujuan menghasilkan produk jadi terutama menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk. Harga pokok produksi tidak dicatat dalam rekening biaya melainkan dibebankan pada produk yang dihasilkan dan laporan dalam neraca sebagai persediaan. Harga pokok produksi tersebut belum akan tampak dalam laporan laba-rugi sebelum produk yang bersangkutan terjual. Komponen harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Dalam metode Activity Based Costing diketahui parameter-parameter yang digunakan dalam mencari atau menghitung harga pokok produksi per unit produk, adapun parameternya antara lain : biaya bahan baku yang digunakan dalam proses produksi, biaya tenaga kerja langsung yang terlibat dalam proses produksi dan biaya overhead yang dibebankan pada proses produksi (Suwirmayanti & Yudiastira, 2018).

Dari penjelasan tersebut, berikut peneliti berikan tabel hasil dari perhitungan biaya pokok produksi usaha Nasi Goreng 67 Palembang.

Tabel 1
Perhitungan Biaya Pokok Produksi Usaha Nasi Goreng 67

No	Unsur Biaya	Elemen/Bulan	Jumlah Biaya	Total	
1	Biaya Bahan Baku	Beras @ 90kg	Rp 12,000	Rp 1,080,000	
		Garam @ 5 Bungkus (250 gr)	Rp 2,000	Rp 10,000	
		Minyak Goreng @ 12kg	Rp 15,000	Rp 180,000	
		Cabai @ 5kg	Rp 30,000	Rp 150,000	
		ayam @ 3kg	Rp 30,000	Rp 90,000	
		Kecap @ 6 Bungkus	Rp 8,000	Rp 48,000	
		Telur @ 15kg	Rp 28,000	Rp 420,000	
		Sayuran	Rp 200,000	Rp 200,000	
		Rempah-Rempah	Rp 120,000	Rp 120,000	
		Bawang @ 3 Bungkus	Rp 28,000	Rp 84,000	
		Bumbu racik @ 24 Bungkus	Rp 2,000	Rp 48,000	
		Daun Bawang	Rp 40,000	Rp 40,000	
		Total Biaya Bahan Baku			Rp 2,470,000
		2	Bahan Penolong	Banner	Rp 45,000
Kertas Nasi @ 4 Pack	Rp 17,000			Rp 68,000	
Total Bahan Penolong				Rp 113,000	
3	Biaya Tenaga Kerja	2 Orang	Rp 600,000	Rp 1,200,000	
4	Biaya Overhead	Gas @ 2	Rp 20,000	Rp 40,000	
		Biaya Utilitas	Rp 300,000	Rp 300,000	
		Beban Depresiasi		Rp 49,724	
		Total Biaya Overhead		Rp 389,724	
Total Biaya Produksi				Rp 4,172,724	

Sumber: Data Sekunder yang Telah Diolah, 2023.

Dari data tabel diatas, dapat dilihat bahwa total biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh usaha Nasi Goreng 67 perbulannya sebesar Rp. 2.470.000 dengan total biaya bahan penolongnya sebesar Rp. 113.000. Kemudian untuk total biaya tenaga kerja yang berjumlah 2 orang sebesar Rp. 1.200.000, sedangkan untuk total biaya overhead yang dikeluarkan setiap bulannya sebesar Rp. 389.724. Sehingga berdasarkan dari total keseluruhan biaya produksi usaha Nasi Goreng 67 mengeluarkan biaya sebesar Rp. 4.172.724 perbulannya.

Berdasarkan hasil perhitungan biaya produksi tersebut, maka langkah selanjutnya adalah menghitung biaya penyusutan yang dikeluarkan oleh usaha Nasi Goreng 67 Palembang setiap bulannya. Berikut peneliti berikan tabel perhitungan penyusutan pada usaha Nasi Goreng 67 Palembang.

Tabel 2
Perhitungan Penyusutan Usaha Nasi Goreng 67

No	Unsur Biaya	Kualitas	Masa Manfaat	Biaya/Unit	Total Biaya	Penyusutan/Bulan
1	Kuali Sedang	2	5 Tahun	Rp 200,000	Rp 4,000,000	Rp 6,667
2	Kompore	1	5 Tahun	Rp 250,000	Rp 250,000	Rp 4,167
3	Etalase	2	10 Tahun	Rp 1,000,000	Rp 2,000,000	Rp 16,667
4	Meja	2	3 Tahun	Rp 300,000	Rp 6,000,000	Rp 16,667
5	Kursi	10	3 Tahun	Rp 20,000	Rp 200,000	Rp 5,556
Total Penyusutan						Rp 49,724

Sumber: Data Sekunder yang Telah Diolah, 2023.

Dalam perhitungan penyusutan usaha Nasi Goreng 67 dapat diketahui bahwa unsur biaya penyusutan yang dikeluarkan adalah kualiti sedang dengan masa manfaat 5 tahun dan penyusutan perbulannya sebesar Rp. 6.667, selanjutnya kompor dengan masa manfaat 5 tahun dan biaya penyusutan perbulannya sebesar Rp. 4.167, etalase dengan masa manfaat 10 tahun dan penyusutan perbulannya sebesar Rp. 16.667, meja dengan masa manfaat 3 tahun dan biaya penyusutan perbulannya sebesar Rp. 16.667, dan yang terakhir kursi dengan masa manfaat 3 tahun dan total biaya penyusutan sebesar Rp. 5.556. Dari masing-masing biaya penyusutan tersebut diperoleh total penyusutan usaha Nasi Goreng 67 perbulannya sebesar Rp. 49.724.

Setelah dilakukan perhitungan terkait biaya produksi dan perhitungan penyusutan pada usaha Nasi Goreng 67 Palembang, langkah terakhir adalah melakukan perhitungan biaya aktivitas dengan metode Activity Based Costing. Berikut ini data tabel perhitungan biaya aktivitas dengan metode Activity Based Costing pada Nasi Goreng 67.

Tabel 3
Perhitungan Biaya Aktivitas Sistem ABC Usaha Nasi Goreng 67

Aktivitas	Ukuran Aktivitas	Estimasi Biaya	Aktivitas/Bulan	Tarif ABC
Pembersihan dan Pemotongan Daging Ayam	Jumlah Unit	Rp 100,000	24	Rp 4,167
Pembuatan Rempah-Rempah	Jumlah Waktu	Rp 75,724	24	Rp 3,155
Penggorengan	Jumlah Jam Tenaga Kerja	Rp 64,000	24	Rp 2,667
Pemesanan	Jumlah Pesanan Yang Diterima	Rp 150,000	24	Rp 6,250
Total		Rp 389,724		Rp 16,239

Sumber: Data Sekunder yang Telah Diolah, 2023.

Perhitungan terkait biaya aktivitas sistem Activity Based Costing pada Usaha Nasi Goreng 67 terdiri dari aktivitas pembersihan dan pemotongan daging ayam dengan estimasi biaya sebesar Rp. 100.000 sehingga memunculkan tarif ABC sebesar Rp. 4.167.

Aktivitas berikutnya yaitu pembuatan rempah-rempah dengan estimasi biaya sebesar Rp. 75.724 sehingga memunculkan tarif ABC sebesar Rp. 3.155. Selanjutnya aktivitas penggorengan dengan estimasi biaya sebesar Rp. 64.000 sehingga memunculkan tarif ABC sebesar Rp. 2.667. Aktivitas terakhir adalah pemesanan dengan estimasi biaya sebesar Rp. 150.000 sehingga memunculkan tarif ABC sebesar Rp. 6.250. Dari keseluruhan aktivitas dan tarif ABC tersebut, diperoleh total Estimasi biaya sebesar Rp. 389.724 sehingga memunculkan total tarif ABC sebesar Rp. 16.239.

KESIMPULAN

Dengan analisis biaya menggunakan metode Activity Based Costing pada UMKM Nasi Goreng 67 Palembang, dapat disimpulkan bahwa metode Activity Based Costing dapat memberikan arti penting dalam memahami struktur biaya operasional serta dapat mengelolanya dengan lebih efisien. Berikut ini kami rangkumkan temuan utama dari penelitian ini:

1. Pemahaman Mendalam terkait Struktur Biaya: Dimana melalui ABC, UMKM Nasi Goreng 67 Palembang dapat mengidentifikasi komponen biaya apa saja yang terkait dalam setiap aktivitas operasinya. Hal ini dapat memungkinkan manajemen untuk mengambil keputusan yang lebih tepat terkait alokasi sumber daya dan penentuan harga jual.
2. Optimalisasi dalam Proses Penggunaan Sumber Daya: Analisis metode Activity Based Costing memungkinkan pengoptimalan penggunaan sumber daya dengan cara melakukan identifikasi terhadap aktivitas yang dapat menyebabkan biaya tersebut tinggi. Dengan hal tersebut, UMKM dapat meningkatkan efisiensi operasionalnya serta dapat mengurangi pemborosan.
3. Meningkatkan Daya Saing: Dengan memahami biaya operasional secara mendalam dan mengelolanya dengan efisien, UMKM Nasi Goreng 67 Palembang memiliki peluang untuk meningkatkan daya saingnya di pasar. Hal ini dapat dicapai melalui penentuan harga yang lebih akurat dan kontrol biaya yang lebih baik.

Dari penelitian di atas tentunya masih terdapat beberapa kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki peneliti akan hasil yang diberikan, untuk itu peneliti akan memberikan beberapa rekomendasi kepada penelitian selanjutnya yang diharapkan akan memberikan hasil yang lebih baik dimasa yang akan datang:

1. Studi Komparatif: Melakukan perbandingan antara UMKM Nasi Goreng 67 Palembang dengan UMKM serupa dalam industri makanan. Ini akan membantu dalam memahami perbedaan dalam struktur biaya dan efektivitas penggunaan metode Activity Based Costing di berbagai konteks bisnis.
2. Analisis Pengaruh Implementasi Activity Based Costing terhadap Kinerja Keuangan: Penelitian selanjutnya dapat mengevaluasi dampak penerapan metode Activity Based Costing terhadap kinerja keuangan UMKM, termasuk peningkatan margin keuntungan, pengendalian biaya, dan pertumbuhan bisnis.
3. Studi tentang Penggunaan Teknologi dalam Implementasi Activity Based Costing: Melakukan analisis tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memfasilitasi implementasi metode Activity Based Costing dalam UMKM, seperti penggunaan perangkat lunak manajemen biaya atau sistem pelacakan biaya otomatis.
4. Penelitian tentang Pengaruh Faktor Eksternal: Mengidentifikasi dan menganalisis faktor eksternal yang dapat memengaruhi efektivitas implementasi Activity Based Costing pada UMKM, seperti regulasi pemerintah, kondisi pasar, dan perilaku konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, I. (2017). ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN PENDEKATAN ACTIVITY BASED COSTING PADA CV. CITRA SARI MAKASSAR. <https://digilibadmin.unismuh.ac.id>.
- Dunia, F. A., Abdullah, W., & Sasongko, C. (2019). AKUNTANSI BIAYA (E. Suharsi & P. P. Lestari, Eds.; 5th ed.). Salemba Empat. <http://www.penerbitsalemba.com>
- Kaukab, M. E. (2019). Implementasi Activity-Based Costing Pada UMKM. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 2(1), 69–78. <https://doi.org/10.32500/jematech.v2i1.576>
- Muhson, A. (2006). TEKNIK ANALISIS KUANTITATIF. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=-wo-d3wAAAAJ&citation_for_view=-wo-d3wAAAAJ:bEWYMUwI8FkC.
- Reza Rahman, M., Rizki Oktavianto, M., & Paulinus. (2022). Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil Dan Menengah) Di Indonesia. <https://pascasarjanafe.untan.ac.id>.
- Sugiyono. (2013). METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D. https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf.
- Suwirmayanti, N. L. G. P., & Yudiastra, P. P. (2018). Penerapan Metode Activity Based Costing Untuk Penentuan Harga Pokok Produksi. <https://www.jsi.stikom-bali.ac.id/index.php/jsi/article/view/160>.
- Wijayanti, R. (2011). PENERAPAN ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM. <https://media.neliti.com>.
- Yuniawati, R. A. (2018). ANALISIS PENERAPAN ACTIVITY BASED COSTING (ABC) SYSTEM DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI COKELAT (STUDI PADA PUSAT PENELITIAN KOPI DAN KAKAO INDONESIA). <https://doi.org/10.22146/abis.v6i3.59086>.